

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian-penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan Risiko Bisnis, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan dan Struktur Modal dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

Penulis/Judul	Metode Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil
Ni Putu Yuliana Ria Sawitri (2015)/ Pengaruh risiko bisnis, ukuran perusahaan dan Pertumbuhan penjualan terhadap Struktur modal	kuantitatif	risiko bisnis, ukuran perusahaan, Pertumbuhan penjualan dan Struktur modal	risiko bisnis dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap struktur modal sedangkan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal
Herdiawan Rudi Pradana (2013)/ Pengaruh Risiko Bisnis, Struktur Aset, Ukuran Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal	kuantitatif	Risiko Bisnis, Struktur Aset, Ukuran, Pertumbuhan Penjualan dan Struktur Modal	risiko bisnis, struktur aset, ukuran dan pertumbuhan penjualan secara bersama-sama berpengaruh terhadap struktur modal. Hasil uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa risiko bisnis, struktur aset, dan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja struktur modal, sementara ukuran perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja struktur modal.

Dilanjutkan

Lanjutan

Riski Putra Pratama (2019)/ Pengaruh risiko bisnis, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal pada perusahaan real estate dan property yang terdaftar di bursa efek indonesia	kuantitatif	risiko bisnis, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan dan struktur modal	risiko bisnis, ukuran perusahaan, dan pertumbuhan penjualan secara parsial dan simulta tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal pada perusahaan real estate dan property yang terdaftar di bursa efek indonesia periode penelitian 2011-2015.
Rizki Adriani Pongrangga (2015)/ Pengaruh current ratio, total asset turnover dan Debt to equity ratio terhadap return on equity (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di BEI periode 2011-2014)	kuantitatif	Tingkat Perputaran Modal Kerja, Struktur Modal, Skala Perusahaan dan Profitabilitas	Variabel <i>current ratio</i> , <i>total asset turnover</i> dan <i>debt to equity ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap variabel <i>return on equity</i> , dengan hasil yang menunjukkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ sebesar $25,090 > 2,67$. Secara parsial hasil menunjukkan bahwa hanya variabel <i>total asset turnover</i> dan <i>debt to equity ratio</i> yang memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>return on equity</i> , sedangkan <i>current ratio</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>return on equity</i>
Robert Kaliman (2017)/ Pengaruh Ukuran Perusahaan, Risiko Bisnis, Growth, Profitabilitas, Likuiditas, Dan Sales Growth Terhadap Struktur Modal Pada Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di BEI	kuantitatif	Ukuran Perusahaan, Risiko Bisnis, Growth, Profitabilitas, Likuiditas, Sales Growth dan Struktur Modal	Ukuran perusahaan, profitabilitas, dan likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal, sementara risiko bisnis, <i>growth</i> , dan <i>sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Dilanjutkan

Lanjutan

<i>Dr Mohd I M Alnajjar (2013)/ Business Risk Impact on Capital Structure: A Case of Jordan Industrial Sector</i>	<i>Regresion</i>	<i>Business Risk Impact on Capital Structure</i>	<i>his research study results show that industrial sectors firm's managers are risk-averse, whereas sales growth and firm size are positively related to a financial policy decision. Profitability is negatively related with financial policy of the firm. Keywords: business risk, profitability, size, sales growth, capital structure</i>
---	------------------	--	--

Penelitian ini merupakan rujukan dari penelitian yang pernah dilakukan oleh Ni Putu Yuliana Ria Sawitri (2015), Herdiawan Rudi Pradana (2013) Riski Putra Pratama (2019), Rizki Adriani Pongrangga (2015), Robert Kaliman (2017) dan Dr Mohd I M Alnajjar (2013), terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian terdahulu. Persamaan dari penelitian ini adalah variabel yang digunakan sama yaitu risiko bisnis, ukuran perusahaan, Pertumbuhan penjualan dan Struktur modal. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada tahun dan objek yang digunakan. Objek dan tahun yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia, sedangkan untuk penelitian terdahulu objek dan tahun yang digunakan adalah Ni Putu Yuliana Ria Sawitri (2015) pada pada industri otomotif di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2013., Herdiawan Rudi Pradana (2013) Riski Putra Pratama (2019) pada perusahaan real estate dan property yang terdaftar di bursa efek indonesia, Rizki Adriani Pongrangga (2015), Robert Kaliman (2017) pada Pada Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di BEI dan Dr Mohd I M Alnajjar (2013) pada sector industri di Jordan.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Risiko Bisnis

1. Pengertian Resiko Bisnis

Risiko merupakan variabilitas dari keuntungan atau pendapatan yang diharapkan terjadi. Risiko bisnis adalah ketidakpastian pada perkiraan pendapatan operasi perusahaan di masa mendatang. Risiko bisnis mewakili tingkat risiko dari operasi-operasi perusahaan yang tidak menggunakan hutang. Perusahaan yang memiliki risiko bisnis (variabilitas keuntungan) tinggi cenderung kurang dapat menggunakan hutang yang besar karena kreditor akan meminta biaya hutang yang tinggi. (Brigham dan Houston (2014:388))

Menurut Brigham dan Houston (2014:467) pengertian Resiko Bisnis adalah sebagai berikut: *“Business Risk is the single most important determinant of capital structure, and it represents the amount of risk that is inherent in the firm’s operations even if it uses no debt financing.”*

Menurut Atmaja (2012:225-273) Risiko Bisnis adalah sebagai berikut: *“Tinggi rendahnya risiko bisnis ini dapat dilihat antara lain dari variabilitas permintaan, variabilitas harga, variabilitas biaya input, kemampuan menyesuaikan harga jika ada perubahan biaya dan tingkat penggunaan biaya tetap, eksposur risiko asing, dan kemampuan untuk mengembangkan produk baru pada waktu yang tepat dan efektif dalam hal biaya”*

Berikut penjelasan dari faktor-faktor yang mempengaruhi risiko bisnis menurut Atmaja (2012:225-273) adalah sebagai berikut:

1. Variabilitas permintaan. Semakin stabil permintaan akan produk sebuah perusahaan, jika hal-hal lain dianggap konstan, maka semakin rendah risiko bisnisnya.
2. Variabilitas harga jual. Perusahaan yang produk-produknya dijual di pasar yang sangat tidak stabil, maka semakin tinggi risiko bisnisnya dibandingkan perusahaan sama yang harga produknya lebih stabil.
3. Variabilitas biaya input. Perusahaan yang biaya inputnya sangat tidak stabil akan memiliki risiko lebih tinggi.
4. Kemampuan menyesuaikan harga output untuk perubahan-perubahan pada biaya input. Semakin besar kemampuan melakukan penyesuaian harga output untuk mencerminkan kondisi biaya, semakin rendah tingkat risiko bisnisnya.
5. Kemampuan untuk mengembangkan produk baru pada waktu yang tepat dan efektif dalam hal biaya. Perusahaan dibidang industri yang menggunakan teknologi tinggi seperti obat-obatan dan komputer tergantung arus konstan produk baru.
6. Eksposur risiko asing. Perusahaan yang menghasilkan sebagian besar labanya dari operasi luar negeri dapat terkena penurunan laba akibat fluktuasi nilai tukar.
7. Komposisi biaya tetap: leverage operasi. Jika perusahaan mempunyai sebagian besar biayanya merupakan biaya tetap, maka semakin tinggi risiko bisnisnya.

2. Pengukuran Resiko Bisnis

Tingkat risiko bisnis suatu perusahaan dapat dilihat dengan menghitung *degree of operating leverage* (DOL)-nya. Menurut Gitman (2015:568), pengertian leverage operasi adalah “*the potential use of fixed operating costs to magnify the effect of changes in sales on the firm’s EBIT.*” Rumus yang digunakan untuk menghitung DOL menurut Gitman (2015:568) adalah sebagai berikut :

$$DOL = \frac{\Delta EBIT}{\Delta Sales}$$

Menurut Agus Sartono (2012:263): “Business risk atau risiko bisnis dalam penelitian ini di proksikan dengan degree of operating leverage (DOL). Besar kecilnya degree of operating leverage (DOL) akan berdampak pada tinggi rendahnya risiko bisnis perusahaan.”

Dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio DOL (*Degree Of Operating Leverage*) sebagai alat untuk mengukur risiko bisnis, yaitu dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan penjualan.

2.2.2 Ukuran Perusahaan

Menurut Riyanto (2011:305) menyatakan ukuran perusahaan adalah sebagai berikut: “Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata penjualan.”

Menurut Kieso (2011:192) asset adalah sebagai berikut: “*Asset is resource controlled by the entity as a result of past events and from which future economic benefits are expected to flow to the entity.*” Menurut Agus Sartono (2010:249)

menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah sebagai berikut: “Perusahaan yang sudah well-established akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula.”

Jadi, dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan adalah ukuran besar kecilnya perusahaan yang dilihat dari total asset maupun penjualannya. Semakin besar total asset yang dimiliki maka menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan.

Menurut Sofyan Syafri (2013:23) bahwa pengukuran ukuran perusahaan adalah sebagai berikut: “Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural (Ln) dari rata-rata total aktiva (total asset) perusahaan. Penggunaan total aktiva berdasarkan pertimbangan bahwa total aktiva mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu.” Menurut Jogiyanto (2013:282) mengatakan bahwa ukuran perusahaan adalah sebagai berikut: “Ukuran perusahaan sebagai alogaritma dari total asset diprediksi mempunyai hubungan negatif dengan rasio, kemudian perusahaan yang besar cenderung berinvestasi ke proyek yang mempunyai varian rendah, untuk menghindari laba ditahan.”

Adapun rumus perhitungan ukuran perusahaan menurut Jogiyanto (2013:282) adalah sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Logaritma Total Aktiva}$$

2.2.3 Pertumbuhan Penjualan

Perusahaan dengan penjualan yang relatif stabil berarti memiliki aliran kas yang relatif stabil pula, maka dapat menggunakan utang lebih besar daripada

perusahaan dengan penjualan yang tidak stabil. Sebagai contoh perusahaan yang bergerak dibidang agribisnis, dimana harga produknya sangat berfluktuasi, maka aliran kasnya tidak stabil. Oleh sebab itu sebaiknya tidak dibiayai dengan utang dalam jumlah yang besar (Sartono, 2015:248).

Perusahaan dengan pertumbuhan yang stabil dapat lebih aman, dapat lebih banyak pinjaman, dan menanggung beban tetap yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang penjualannya tidak stabil. Pada perusahaan umum permintaan produk atau jasanya stabil secara historis dan mampu menggunakan lebih *leverage* keuangan daripada perusahaan industri (Sartono, 2015:251). Cara pengukurannya adalah dengan membandingkan penjualan pada tahun t setelah dikurangi penjualan pada periode sebelumnya terhadap penjualan pada periode sebelumnya (Zuliani, 2014:4).

2.2.4 Struktur Modal

1. Pengertian Struktur Modal

Struktur modal menurut Riyanto (2011:22) adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan perimbangan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Struktur modal menjadi masalah yang sangat penting bagi perusahaan karena baik buruknya struktur modal akan dapat mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan yang pada akhirnya juga akan mempengaruhi nilai perusahaan. Sedangkan menurut Horne dan Wachowicz (2013:176) struktur modal adalah bauran (proporsi) pendanaan permanen jangka panjang perusahaan yang terdiri dari utang, saham preferen dan saham biasa.

Struktur modal merupakan bidang keputusan keuangan yang kompleks. Untuk mencapai tujuan perusahaan memaksimalkan kekayaan pemilik, manajer keuangan harus dapat menilai struktur modal perusahaan dan memahaminya hubungannya dengan risiko, pengembalian dan nilai. Struktur modal optimal adalah struktur modal yang dapat meminimalkan biaya modal rata-rata, sehingga memaksimalkan nilai perusahaan.

Komposisi pendanaan perusahaan perlu diperhatikan untuk menentukan struktur modalnya, yaitu dengan mempergunakan dana dari luar perusahaan berupa hutang jangka panjang dan hak menerbitkan saham yang lebih banyak.

Pemilihan alternatif pendanaan tersebut memperhatikan kepentingan investor, oleh karena itu, salah satu pertimbangan investor sebelum melakukan investasi adalah melihat struktur modal perusahaan tersebut. Para kreditor lebih menyukai pemenuhan kebutuhan hutang yang sedikit untuk memperkecil kerugian yang diderita kreditor jika likuidasi. Sebaliknya, pemilik dan pemegang saham lebih mengutamakan pemenuhan kebutuhan dana dari hutang, karena menerbitkan saham baru berarti melepas sejumlah kendali perusahaan, dan apabila perusahaan tersebut berhasil, maka akan diperoleh keuntungan yang lebih besar daripada yang harus dibayar sebagai bunga, sehingga pendapatan bagi pemilik akan meingkat, tetapi apabila perusahaan gagal, pemilik menderita kerugian yang kecil karena investasinya sangat rendah, kebijaksanaan mengenai struktur modal melibatkan keseimbangan antara resiko dan

tingkat pengembalian.

Struktur modal optimal juga menggambarkan bahwa perusahaan mempunyai pendanaan yang efisien. Struktur modal juga merupakan cermin dari kebijakan perusahaan dalam menentukan jenis sekuritas yang dikeluarkan, karena struktur modal merupakan masalah yang penting bagi setiap perusahaan, terhadap posisi finansial perusahaan.

Riyanto (2011:282) menyatakan bahwa arti penting struktur modal pada umumnya diperlukan ketika perusahaan menghadapi kondisi sebagai berikut membutuhkan tambahan modal baru untuk perluasan usaha atau ekspansi dan penyusunan kembali struktur modal, perubahan-perubahan yang fundamental dalam struktur modal dan ketika dijalankan perbaikan-perbaikan dari keseluruhan struktur modal yang terpaksa harus dilakukan, karena perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan terancam, perubahan-perubahan tersebut dimaksudkan agar perusahaan dapat bekerja dengan basis finansial yang kuat

2. Komponen Struktur Modal

Struktur modal suatu perusahaan secara umum terdiri atas beberapa komponen menurut Riyanto (2011:238), yaitu:

1) Utang jangka panjang

Utang jangka panjang adalah utang yang memiliki jangka waktu lebih dari 1 tahun. Umumnya, digunakan untuk membiayai perluasan perusahaan (ekspansi) dan modernisasi perusahaan karena kebutuhan

modal untuk keperluan tersebut meliputi jumlah yang besar. Adapun jenis atau bentuk utama dari kewajiban jangka panjang antara lain:

a) Pinjaman obligasi

Pinjaman obligasi adalah pinjaman uang jangka waktu yang panjang, dimana pihak debitur mengeluarkan surat pengakuan hutang yang memiliki nominal tertentu. Ada beberapa jenis obligasi, antara lain:

- (1) Obligasi biasa yaitu obligasi yang bunganya tetap dibayar oleh debitur atau perusahaan yang mengeluarkan surat obligasi tertentu, dengan tidak memandang apakah debitur memperoleh keuntungan atau tidak.
- (2) Obligasi pendapatan yaitu jenis obligasi dimana pembayaran bunga hanya dilakukan pada waktu-waktu debitur atau perusahaan yang mengeluarkan surat obligasi tersebut mendapatkan keuntungan.
- (3) Obligasi yang dapat ditukarkan adalah obligasi yang memberikan kesempatan kepada pemegang surat obligasi tersebut untuk pada suatu saat tertentu menukarkannya dengan saham dari perusahaan yang bersangkutan.

b) Pinjaman hipotik

Pinjaman hipotik adalah pinjaman jangka panjang dimana kreditur diberi hak hipotik terhadap suatu barang tidak bergerak, dan apabila pihak debitur tidak memenuhi kewajibannya, barang

tersebut dapat dijual dan dari hasil penjualan tersebut dapat digunakan untuk menutuo tagihannya

2) Modal sendiri

Modal sendiri adalah modal yang berasal dari pemilik perusahaan yang tertanam dalam perusahaan untuk waktu yang tidak ditentukan. Dalam perusahaan berbentuk perseroan, modal sendiri terdiri dari:

a) Saham Biasa

Saham biasa merupakan tanda kepemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan tanpa hak istimewa.

b) Saham Preferen (*preferred stock*)

Saham preferen adalah saham dimana pemegang sahamnya memiliki hak istimewa terutama dalam hal pembagian deviden.

c) Cadangan

Cadangan dibentuk dari keuntungan yang diperoleh perusahaan selama beberapa waktu yang lampau atau dari tahun berjalan. Cadangan yang termasuk modal sendiri antara lain cadangan ekspansi, cadangan modal kerja, cadangan selisih kurs dan cadangan untuk menampung hal-hal atau kewajiban yang tidak diduga sebelumnya.

d) Laba ditahan

Laba ditahan merupakan modal yang berasal dari dalam perusahaan yaitu kumpulan laba dan rugi sampai saat tertentu

sesudah dikurangi deviden yang dibagi dan jumlah yang dipindahkan ke rekening modal

Rasio struktur modal yang digunakan adalah

1. *Debt to asset ratio* (DAR) yang dapat dirumuskan sebagai berikut (Sutrisno, 2003, dalam Anggadini, 2014):

$$\text{Debt to Asset Ratio (DAR)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. *Debt to Equity Ratio* (DER), Menurut Kasmir (2012:157) *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menghitung nilai utang dengan ekuitas. *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah variabel yang mendefinisikan seberapa banyak proporsi dari modal perusahaan yang sumber pendanaannya berasal dari pinjaman atau kredit. Menurut Kasmir (2012:158), rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Rasio ini juga berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.. Menurut (Brigham dan Houston, 2010 : 58) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan antara total hutang dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Adapun rumus untuk menghitung *Debt to Equity Ratio* (DER) menurut Kasmir (2012:158) adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

2.3 Pengaruh Antar Variabel

2.3.1 Pengaruh Business Risk Terhadap Struktur Modal

Menurut Dincergok dan Yalciner (2011) dalam penelitiannya berpendapat bahwa pengaruh risiko bisnis terhadap struktur modal adalah sebagai berikut: *“Low risk firms usually have a high target debt ratio. On the other hand, high risk firms tend to choose their funding aside from debt (low target debt ratio). High income fluctuation causes the use of debt becomes risky.”* Menurut Atmaja (2008:237) : “Perusahaan yang memiliki risiko bisnis (variabilitas keuntungannya) tinggi cenderung kurang dapat menggunakan hutang yang besar (karena kreditur akan meminta biaya hutang yang tinggi). Tinggi rendahnya risiko bisnis dapat dilihat antara lain dari stabilitas penjualan harga dan unit penjualan, stabilitas biaya, tinggi rendahnya *leverage*.”.

Risiko bisnis dapat berubah dari waktu ke waktu. Setiap perusahaan akan menghadapi risiko sebagai akibat dari dilakukannya kegiatan operasi perusahaan, baik itu risiko bisnis maupun risiko hutang yang harus digunakan oleh perusahaan. Risiko bisnis berhubungan dengan jenis usaha yang dipilih dari kondisi ekonomi yang dihadapi. Sehingga terdapat pengaruh antara risiko bisnis dengan struktur modal..

2.3.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal

Skala perusahaan adalah perusahaan besar yang sudah well-established akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar pula. Bukti empiris menyatakan bahwa

skala perusahaan berpengaruh positif dengan ratio antara hutang dengan nilai buku ekuitas atau *debt to book value of equity ratio*. (Sartono, 2010:249).

Menurut Mas'ud (2008:109) : “Semakin besar ukuran perusahaan yang diindikatori oleh total asset, maka perusahaan akan menggunakan hutang dalam jumlah yang besar pula dan memiliki jumlah aktiva yang semakin tinggi pula.” Ukuran perusahaan sering dijadikan indikator bagi kemungkinan terjadinya kebangkrutan bagi suatu perusahaan, dimana perusahaan dengan ukuran lebih besar dipandang lebih mampu menghadapi krisis dalam menjalankan usahanya. Hal ini akan mempermudah perusahaan dengan ukuran lebih besar untuk memperoleh pinjaman atau dana eksternal. Suatu perusahaan yang besar memerlukan dana yang lebih besar didalam mengelola aktivitas operasinya dibandingkan dengan perusahaan yang kecil.

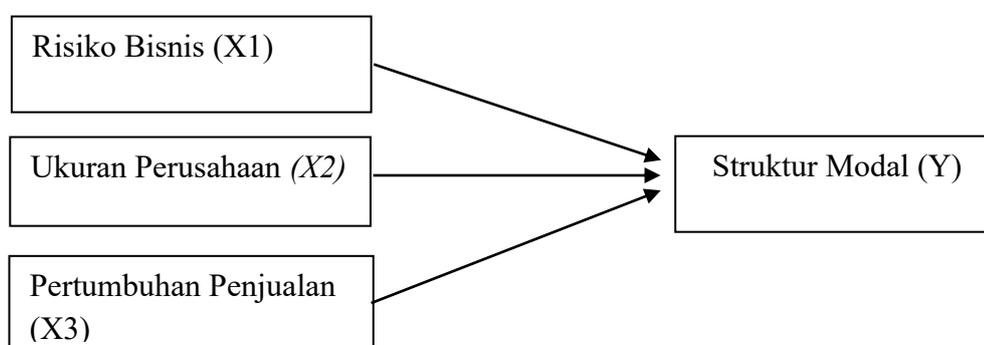
2.3.3 Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal

Pertumbuhan penjualan yang meningkat akan membutuhkan penambahan modal untuk mendukung perkembangan perusahaan. Peminjam dana atau kreditur akan menilai perusahaan dari segi pertumbuhan penjualan sebagai salah satu pertimbangan dalam memberikan pinjaman. Semakin tinggi tingkat pertumbuhan penjualan maka akan semakin banyak dana yang dibutuhkan untuk membiayai penjualan, sehingga perusahaan akan lebih mudah dalam mendapatkan dana eksternal dalam bentuk hutang.

Tingkat pertumbuhan penjualan yang meningkat dapat mendorong manajemen dalam menggunakan hutang. Penambahan hutang dapat dijadikan sebagai peningkatan kepercayaan investor terhadap perusahaan walaupun adanya

peningkatan risiko yang akan berdampak pada perusahaan, namun investor percaya bahwa manajemen perusahaan akan mampu mengelola hutang tersebut dengan baik sehingga dampak dalam menggunakan hutang tidak terlalu menimbulkan efek negatif pada perusahaan. Hasil penelitian ini sesuai dengan pernyataan dari signalling theory yang menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan yang semakin tinggi maka prospek perusahaan tersebut semakin bagus yang akan menarik perhatian investor untuk menanamkan modalnya dan mempermudah manajemen mendapatkan pinjaman. Hal ini dikarenakan adanya keyakinan kreditur dan investor terhadap kinerja perusahaan yang menimbulkan struktur modal meningkat.

2.4 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.5 Hipotesis

Hipotesis Penelitian Menurut Sugiyono (2017: 96), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Hipotesis

dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini serta tinjauan teori yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis yang dapat diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- H1 : Diduga ada pengaruh Risiko Bisnis Terhadap Struktur Modal Pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
- H2 : Diduga ada pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Struktur Modal Pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia
- H3 : Diduga ada pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal Pada perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia